

IDENTIFIKASI REGIONALISME MODERN BELITUNG SEBAGAI KRITERIA DESAIN TERMINAL BANDARA H.ASHANANDJOEDDIN

Melisa¹⁾ dan Yaseri Dahlia Apritasari. S.T., M.T.²⁾

¹⁾Arsitektur, Universitas Agung Podomoro
Email: melisalim.18@gmail.com

²⁾Arsitektur, Universitas Agung Podomoro
Email: yaseri.apritasari@podomorouniversity.ac.id

ABSTRAK

Era modern merupakan era berkembangnya beragam teknologi baru. Kemudahan penyebaran informasi pada era ini membuat setiap aspek kehidupan ikut terpengaruh, salah satunya dalam aspek arsitektur. Perkembangan *International style* menyebabkan keseragaman antar bangunan dan mengakibatkan jati diri (arsitektur lokal) pudar. Salah satu desain yang terpengaruh adalah desain terminal bandara. Meski pun bangunan ini mementingkan fungsi dan efisiensi, seharusnya bandara dapat mengimplementasikan arsitektur lokal karena fungsinya sebagai gerbang pengenalan identitas suatu daerah. Salah satu cara menghadirkan kembali arsitektur daerah adalah dengan pendekatan regionalisme modern. Kertas kerja ini membahas identifikasi regionalisme modern Belitung sebagai kriteria desain terminal bandara H.AS. Hanandjoeddin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tahapan: (1) observasi dan wawancara mengenai kebudayaan dan bangunan rumah adat di Belitung; (2) Analisis dan identifikasi regionalisme modern Belitung menggunakan teori regionalisme modern (Ozkan,1985); (3) Menentukan kriteria desain bandara hasil dari identifikasi regionalisme modern Belitung. Hasil penelitian menunjukan bahwa kriteria desain bandara H.AS Hanandjoeddin berdasarkan regionalisme modern, terdiri dari 3 unsur berupa: (1) konsep, berasal dari penerapan tradisi; (2) bentuk, berasal dari konfigurasi masa, atap, kolom, dan fondasi; (3) nuansa, berasal dari warna, material, ketinggian bangunan, dan ornamen. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kriteria desain bandara H.AS Hanandjoeddin. Untuk penelitian selanjutnya adalah penerapan arsitektur regionalisme modern di pada sisi konteks: iklim dan lokasi.

Kata kunci: Bandara, Regionalisme modern, Belitung, Kriteria Desain.

ABSTRACT

Title: *Identification of Belitung's Modern Regionalism as a Criteria Design for H.AS. Hanandjoeddin Airport Terminal Design.*

The modern era is the era of the development of a variety of new technologies. The ease of information dissemination in this era has affected every aspect of life, one of which is architecture. The development of international style causes uniformity between buildings and causes identity (local architecture) to fade. One design that was affected was the design of the airport terminal. Although this building is concerned with function and efficiency, the airport should be able to implement local architecture because of its role as a gate to identify the identity of an area. One way to bring back the architecture of the region is to approach modern regionalism. This working paper discusses the identification of modern Belitung regionalism as the design criteria for the H.AS airport terminal. Hanandjoeddin. This research uses the descriptive qualitative method. This method will contain: (1) observation and interview about culture and traditional house building in Belitung; (2) Analysis and identification of modern Belitung regionalism using modern regionalism theory (Ozkan, 1985); (3) Determine the airport design criteria resulting from the identification of Belitung's modern regionalism. The results of the study show that the design criteria for H.AS Hanandjoeddin airport based on modern regionalism consist of 3 elements. The elements are (1) concepts, derived from the application of tradition; (2) shape, derived from the mass configuration, roof, column, and foundation; (3) nuances, derived from the colour, material, height of buildings, and ornaments. It is hoped that this research can provide recommendations for the H.AS Hanandjoeddin airport design criteria. For further research is the application of modern regionalism architecture in terms of context: climate and location.

Keywords: *Airport, Modern Regionalism, Belitung, Criteria Design*

A. PENDAHULUAN

Hassan (2013) mengatakan bahwa Dieramodernini, *international Style* mulai merajalela termasuk di Indonesia. Hal ini mengakibatkan adanya kesamaan secara bentuk bangunan, maupun material di seluruh dunia. Regionalisme menjadi suatu kritik terhadap *international style* ini dimana seharusnya tetap kembali pada konteks dan kedaerahannya. Salah satu bangunan yang terpengaruh dengan *international style* ini ialah bandara, karena merupakan bangunan yang bersifat fungsional yang membutuhkan tingkat efisiensi yang tinggi maka, *international style* lebih banyak dipakai untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Hilangnya konteks kedaerahan dan digantikan oleh bangunan monoton yang penuh dengan kaca. Fungsi bandara yang sesungguhnya menjadi akses untuk memperkenalkan daerahnya mulai hilang dengan diberlakukannya *international style* tersebut dan terkesan monoton. Hal inilah yang menyebabkan Curtis (2011) mengatakan bahwa “*Airport functionality had all too often come at the expense of aesthetics.*”.

Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat kental akan budaya sehingga perlu adanya pengenalan kembali agar tidak hilang tertelan perkembangan jaman di era modern ini. Berdasarkan beberapa alasan inilah akhirnya perlu adanya riset mengenai berbagai cara untuk memasukkan dan menerapkan unsur kelokalan dan konteks di dalamnya secara abstrak maupun konkret sesuai dengan pembagian Regionalisme modern yang diurai oleh Ozkan pada tahun 1985

Seperti yang telah dijelaskan mengenai kondisi bandara saat ini yang belum mengikuti konteks. Hal ini terjadi akibat lebih pentingnya fungsi dalam perancangan bangunan terminal bandar udara sehingga riset ini akan membahas

lebih dalam contoh dari penerapan dan penggunaan konteks regionalisme modern yang dapat diimplementasikan pada bangunan fungsi terminal bandara khususnya di Bandara H.A.S. Hanandjoeddin di Belitung.

Menurut Windi Wijaya (2019) keadaan terminal bandara saat ini belum menunjukkan keberadaan konteks sekitar ataupun regionalisme karena dibangun dengan tujuan adalah untuk membuka suatu wilayah dalam hal transportasi. Hal ini diperlukan karena Belitung merupakan suatu pulau yang memerlukan akses transportasi lebih cepat untuk perkembangan wilayahnya saat itu.

Sehingga penelitian ini akan memiliki tujuan untuk menampilkan beberapa aspek dari regionalisme modern yang mungkin diterapkan ke dalam bangunan fungsi khusus seperti terminal bandara.



Gambar 1. Bandara H.A.S. Hanandjoeddin (matakota.id, 2019)

B. KAJIAN TEORI

Arsitektur Regionalisme

Keberadaan Arsitektur Modern dengan *international style* yang berkembang secara pesat membuat terjadinya krisis identitas pada suatu daerah yang mana kurang memperhatikan konteks sekitar. Hal ini kemudian memunculkan suatu paham regionalisme yang merupakan sebuah harapan dari arsitektur sehingga perancangan akan bersifat abadi,

dan melebur dengan kekinian dengan penambahan citra daerah setempat (Curtis,1985). Paham ini kemudian berkembang di era modern untuk mengembalikan keberadaan konteks sekitar terutama pada aspek iklim, budaya setempat, serta penggunaan teknologi modern yang sesuai untuk melanjutkan kontinuitas dari sebuah desain pada masanya.

Sehingga menurut Bayu (2017), dalam praktiknya, regionalisme akan menjadi sebuah cara pandang bukan gaya. Perancangan akan melalui sebuah proses transformasi dalam memadukan karya arsitektur bercirikan lokal dengan teknologi maupun material modern. Hal ini bertujuan untuk mengisyaratkan adanya kesinambungan antar identitas lokal, sejarah serta perkembangan masa.

Misi dari regionalisme Indonesia sendiri sesungguhnya adalah untuk mencari kesinambungan atau benang merah antar masa sekarang dan masa dahulu serta masa sekarang dengan masa yang akan datang nantinya. Melalui budaya Indonesia yang beragam diharapkan dapat mengimbangi kerusakan budaya yang telah terjadi saat ini akibat *international style* atau pun faktor lainnya. (Siswanto dan Budiharja,1997)

Karena itulah, regionalisme dari arsitektur Indonesia sesungguhnya bukan hanya tergantung pada tindakan peniruan dari bentuk fisik, ragam dan gaya dari masyarakat setempat (Budiharja, 1997)

Curtis (1985) telah menetapkan beberapa karakteristik dari Regionalisme yaitu:

1. Penggunaan material lokal dengan teknologi modern
2. Sesuai kontekssekitar
3. Mengacu pada budaya setempat.

Karakter ini kemudian akan menghasilkan salah satu dari hasil akhir menurut Wondoamesino(1990) berupa,

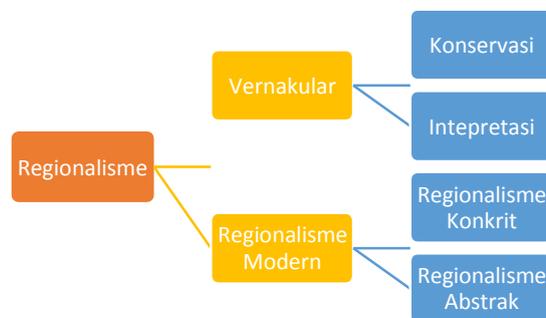
1. Penempelan unsur lalu pada unsur modern
2. Unsur fisik lalu dan unsur modern menyatu
3. Unsur fisik lalu tidak terlihat jelas pada unsurmodern
4. Unsur lalu mendominasi unsur modern
5. Ekspresi unsur lalu yang menyatu di dalam unsur modern

Hasil akhir ini kemudian dapat dicapai dengan penyatuan(*unity*) antara keduanya dengan syarat,

1. Dominasi
2. Pengulangan
3. Kesinambungan

Berdasarkan hasil akhir yang ingin dicapai, maka diperlukan adanya identifikasi terlebih dahulu terhadap konsep regionalisme tersebut.

Ozkan(1985) telah membagi regionalisme menjadi 2 yaitu vernakular dan regionalisme modern. Hal ini dibentuk agar tetap terdapat pemisahan paham di antara yang asli dengan campuran.



Gambar 2. Kategori Regionalisme
(Ozkan, 1985)

Dengan pemisahan yang jelas antara arsitektur lama dan baru maka untuk mengikuti perkembangan jaman yang adadesain baru akan lebih mengacu pada regionalisme modern agar tercipta kontinuitas seperti pada syarat penyatuan nomor3.

Menurut Ozkan (1985) Regionalisme Modern sendiri akan terbagi menjadi 2,yaitu:

a. *Concrete Regionalism*

Pendekatan dengan aspek ekspresi bangunan arsitektural dengan mengambil elemen-elemen tertentu dengan sarat akan pemaknaan maupun nilai-nilai spiritual.

b. *Abstract Regionalism*

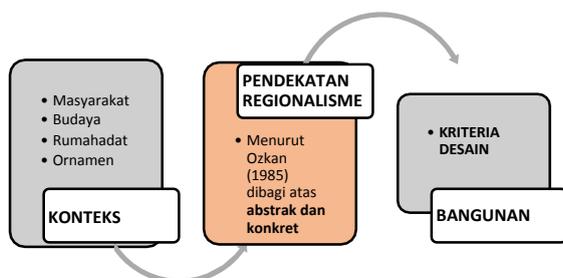
Pendekatan yang menekankan pada penggabungan unsur-unsur yang bersifat abstrak pada bangunan seperti pada komposisi massa, pengalaman ruang, fungsi, skala, proporsi, solid-void, pencahayaan, struktur, dan teknologi yang diolah menjadi bentuk yang baru.

C. Metodologi

Identifikasi akan dilakukan dengan cara observasi deskriptif kualitatif dan wawancara yang berlangsung di Belitung sendiri terutama di kota Tanjung Pandan, Belitung.

Teori yang digunakan untuk mengidentifikasi regionalisme di Belitung adalah teori Ozkan (1985) pada regionalisme modern yang dibagi atas regionalisme konkret dan regionalisme abstrak.

Hasil dari identifikasi tersebut kemudian di sandingkan dengan bangunan fungsi terminal bandara. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan kriteria desain yang cocok dipakai pada sebuah bandara yang mementingkan fungsi dan efisiensi ruang dalam.

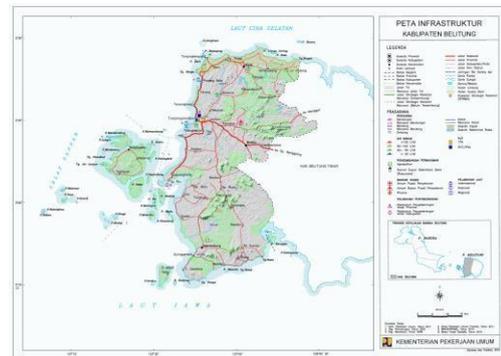


Gambar 3. Proses Identifikasi Regionalisme modern (Pribadi, 2019)

D.HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepulauan Belitung

Secara umum Kabupaten Belitung sendiri merupakan 1 dari 7 kabupaten yang terdapat pada provinsi Bangka Belitung. Belitung merupakan kota kepulauan dengan 100 pulau di dalamnya dan secara geografis terletak di antara 107°08' BT sampai 107°58' BT dan 02°30' LS sampai 03°15' LS dan memiliki luas daratan total sebesar 2293. 69 ha.



Gambar 4. Peta Pulau Belitung (Kementerian Pekerjaan Umum, 2012)

Kabupaten Belitung memiliki iklim tropis dan basah dengan rata-rata curah hujan sebesar 301.81 dan rata-rata hari hujan 20 hari pada tahun 2017.

Kabupaten ini memiliki ketinggian paling tinggi sekitar 500m dari permukaan laut yang berasal dari Gunung Tajam. Keadaan tanah di Kabupaten Belitung sendiri didominasi oleh kuarsa, pasir, batuan aluvial, dan batuan granit. Tanah ini tersebar secara merata di seluruh wilayah dengan luasan 266.865ha atau 56.98% dari luas kabupaten Belitung. Kabupaten Belitung sendiri memiliki pola sungai sentrifugal dari gunung menuju pantai dan berbentuk seperti pohon.

Filosofi Belitung

Masyarakat dari Bangka Belitung memiliki 2 filosofi kehidupan yaitu,

1. Serumpun Sebalai

Etika kehidupan sehari-hari yang rukun damai dalam hubungan kekeluargaan walau terdiri atas beragam ras dan agama.

2. Jangan Dak Kawa Nyusa Aok
Setiap keberhasilan memerlukan kerjakeras

Penduduk Belitung

Padatahun 2017 Penduduk pada Kabupaten Belitung terhitung sejumlah 182.418 jiwa yang terbagi atas 94.523 jiwa laki-laki 87.895 jiwa perempuan. Jumlah ini tersebar atas 5 Kecamatan yang terdapat pada kabupaten Belitung yaitu, Membalong, Tanjung Pandan, Badau, Sijuk dan Selat Nasik.

Pertumbuhan penduduk terus berjalan di angka rata-rata 2% per tahun sehingga perlu perkembangan infrastruktur lebih matang untuk menghadapi laju pertumbuhan dari penduduk karena penambahan ± 3000 jiwa per tahunnya.

Kecamatan	Luas	Presentase per	
		kecamatan	km ²
Membalong	909.55	2351	31
Tanjung Pandan	378.45	6339	268
Badau	458.20	2168	33
Sijuk	413.99	3134	76
Selat Nasik	133.50	1570	47
Jumlah	2017	2293.69	3723
	2016	2293.69	3647

Tabel 1. Kepadatan Penduduk di Setiap Kecamatan pada Kabupaten Belitung Pada Tahun 2017

(BPS Belitung, 2018)

Berdasarkan pada tabel 2.2, maka dapat terlihat bahwa kepadatan penduduk tidak merata terutama pada nomor 2, di mana dengan kecamatan seluas 378.45 memiliki tingkat kepadatan hingga 6.339 di mana kecamatan lainnya hanya berada di rata-rata 2305 sehingga terlihat pula bahwa pengembangan infrastruktur pada kabupaten ini akan lebih pesat pada Tanjung Pandan terutama karena

terdapatnya akses transportasi udara di kecamatan ini.

Bidang	Pekerja	Presentase
Pertanian dan Kelautan	29543	32.07
Industri	7268	7.89
Perdagangan, hotel, restoran	22776	24.73
Jasa Kemasyarakatan	15839	27.20
Lainnya	16686	18.11
Jumlah (2017)	92112	100

Tabel 2. Pembagian Penduduk Menurut Lapangan Kerja di Kabupaten Belitung (BPS Belitung, 2018)

Mayoritas penduduk Belitung bekerja pada bidang pertanian dan pariwisata. Di bidang pertanian sendiri, selain padi, sayur dan buah-buahan, perkebunan kelapa sawit berkembang sangat pesat dan Belitung masih menjadi salah-satu pemasok lada putih terbesar di Indonesia. Selain 2 komoditi ini, masih terdapat komoditi lain yang cukup besar yaitu jagung, kelapa. Ubi kayu, kacang tanah, dan karet. Mengingat adanya kelapa, tidak lupa juga dengan bidang bahari di mana Belitung yang merupakan kabupaten dengan 100 pulau juga memproduksi 68.197-ton ikan pada tahun 2017.

Provinsi Bangka Belitung merupakan satu-satunya provinsi yang penghasil timah di Indonesia sehingga potensi ini juga mendapat peran penting dalam pengembangan Belitung ke depannya.

Pariwisata Belitung

Dari sektor pariwisata, telah diketahui bahwa dengan adanya KEK Tanjung Kelayang dan penempatan nama Bangka Belitung menjadi 10 destinasi wisata Bali Baru, membuat pengembangan infrastruktur di wilayah ini berkembang dengan pesat. Apalagi dengan terbentuknya *Geopark* Nasional Belitung yang

berpeluang menjadi UNESCO Global *Geopark*. Untuk mempercepat prosesnya maka Bandar udara H.A.S. Hanandjoeddin akhirnya ditingkatkan menjadi Bandar Udara Kelas Internasional untuk meningkatkan konektivitas penerbangan langsung dari negara-negara wisman. Sehingga menurut Yahya (2019), konektivitas penerbangan langsung ini akan mempercepat terwujudnya Tanjung Kelayang menjadi destinasi kelas dunia.

Selain itu dari sektor pariwisata lainnya tercatat bahwa sudah banyak hotel-hotel berkelas di provinsi ini karena melihat beragamnya potensi wisata yang tersebar di provinsi Bangka Belitung. Seperti,

1. Pulau Leebong, Belitung
2. Pulau Kepayang, Belitung
3. Pantai Tanjung Tinggi, Belitung
4. Pantai Tanjung Pendam, Belitung
5. Pantai Panyabong, Belitung
6. Pantai Bukit Berahu, Belitung
7. Replika SD Muhammadiyah Laskar Pelangi, Belitung
8. Danau Kaulin, Belitung
9. Bukit Peramun, Belitung
10. Taman Wisata Batu Mentas, Belitung
11. Pantai Burung Mandi, Belitung Timur
12. Museum Kata Andrea Hirata, Belitung Timur
13. Dan masih banyak lagi.

Melihat potensi wisata bahari yang besar di mana mayoritas wisata berupa pantai, maka terlihat bahwa pengembangan *resort* dan hotel sangat maju. Hingga saat ini sudah terdapat banyak hotel berbintang di Provinsi ini seperti,

1. Belitung Holiday Resort ★★★, Belitung
2. BW Inn ★★★, Belitung
3. Maxone Hotels at Bellstar ★★★, Belitung
4. Leebong Island Resort ★★★, Belitung
5. Quins Style Resort ★★★, Belitung
6. Rock and Wreck Resort ★★★, Belitung
7. Hotel Santika ★★★, Bangka
8. BW Suite ★★★★★, Belitung
9. Billiton Hotel ★★★★★, Belitung
10. Grand Hatika ★★★★★, Belitung
11. Arumdal Private Resort ★★★, Belitung

12. Lorin Beach Resort ★★★★★, Belitung
13. Hotel Santika Premiere Beach Resort ★★★★★, Belitung
14. Fairfield by Marriott ★★★★★, Belitung
15. Swiss-bel Resort Tanjung Binga ★★★★★, Belitung

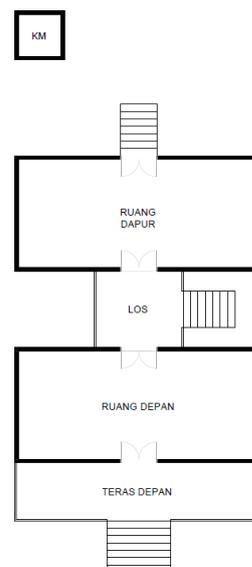
Dengan Pengembangan dari sektor pariwisata yang cukup pesat ini, maka diperkirakan dengan tingkat okupansi akan terus meningkat bila pengembangan infrastruktur pada provinsi ini lebih ditingkatkan untuk memberikan kemudahan akses kepada turis baik lokal maupun Manca-negara.

Rumah adat Belitung



Gambar 5. Rumah Adat Belitung

Rumah adat Belitung merupakan rumah adat yang ditinggali oleh kaum-kaum bangsawan Belitung sehingga pada umumnya akan sangat besar.



Gambar 6. Denah Rumah Adat Belitung (Perda Kabupaten Belitung No. 11 Tahun 2001)

Denah terdiri dari 3 bagian utama yang sekaligus berfungsi sebagai:

1. Teras dan Ruang depan

Area teras hanya boleh dimasuki oleh tamu pria dan tamu pria hanya diperbolehkan berada di ruang ini untuk dijamu.



Gambar 7. Ruang Teras Rumah Adat Belitong

Ruang depan sendiri akan berfungsi sebagai area aktivitas untuk berkumpul dan istirahat keluarga sehingga ruangan akan bersifat kosong dan terbuka tidak bersekat. Hal ini terjadi karena dulunya merupakan hutan dan letak antar rumah cukup jauh sehingga gelap ketikamalam hari. Keadaan ini menyebabkan perasaan orang tua yang merasa lebih aman jika anaknya dapat dilihat secara langsung dalam pengawasan mereka.



Gambar 8. Ruang Depan Rumah Adat Belitong

2. Area Los

Tamu wanita biasanya akan langsung menuju area los karena lebih dekat menuju dapur untuk membantu memasak.

Area ini dikatakan sebagai pusat aktivitas karena bersifat penghubung atau ruang antara di mana semua anggota dapat berkumpul. Area ini dapat bersifat tertutup ataupun terbuka namun pada rumah adat belitong area ini bersifat terbuka.



Gambar 9. Area Los Rumah Adat Belitong

3. Ruang Dapur

Ruang ini dikhususkan untuk wanita atau istri untuk melaksanakan tugasnya terutama memasak. beberapa rumah yang keluarganya memiliki mata pencaharian di bidang kuliner biasanya akan memiliki ukuran ruang dapur yang lebih besar daripada area nomor 1.



Gambar 10. Ruang Dapur Rumah Adat Belitong

Jika diperhatikan, jumlah anak tangga pada denah adalah 9. Jumlah anak tangga ini memperlihatkan perbedaan kasta yang terdapat di Belitong. Selain itu, jumlah anak tangga haruslah ganjil sehingga rumah warga akan memiliki 3 anak tangga dan kemudian naik ke angka 5, 7 dan 9 sesuai tingkatan bangsawan di kalangan masyarakat.



Gambar 11. Tampak Rumah Adat Belitung
(Perda Kabupaten Belitung No.11 Tahun 2001)

Seperti yang terlihat pada gambar di atas, maka dapat dikatakan secara tampak terdiri dari 3 bagian juga yaitu,

1. Kaki

Kaki terdiri dari fondasi setempat dan kolom. Ruang pada kaki ini biasanya dibiarkan kosong layaknya rumah panggung. dan dipakai sebagai gudang ataupun untuk menghindari hewan buas di malam hari.

Kolom pada umumnya menggunakan material kayu sedangkan pada fondasi dapat berbentuk lajur maupun setempat dan menggunakan beragam material seperti kayu gelondong, granit, dan beton



Gambar 12. Fondasi setempat dan Fondasi Lajur

2. Badan

Area badan merupakan area aktivitas dan telah dijabarkan pada denah. Area ini didominasi oleh kayu yang tidak dicat atau diberi cat

transparan seperti anti rayap dan minyak rengas (pernis) untuk menjaga keaslian warna dari material yang digunakan. Warna asli ini juga sekaligus mencerminkan kesederhanaan dari masyarakat Belitung.

3. Kepala

Area kepala terdiri dari kanopi dan atap. Atap pada rumah adat Belitung berbentuk prisma sedangkan bentuk atap pada umumnya dipakai oleh warga adalah pelana dan prisma.

Karena rumah di Belitung terdiri dari dua massa. Massa tersebut terkadang memiliki atap yang berbeda seperti, pada area dapur terkadang memiliki atap miring sedangkan area depan memiliki atap pelana.

Material atap yang dulu dipakai adalah atap sirap dari kayu, Namun pada saat ini sudah banyak yang memakai atap seng ataupun atap genteng.

Ornamen Belitung

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Belitung nomor 11 tahun 2001, Terdapat beberapa ornamen khas Belitung yang sudah diakui, ornamen-ornamen bangunan tersebut ialah,

1. Lis Lancip



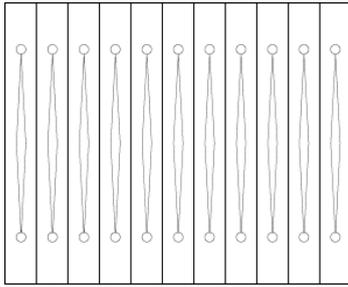
(Perda Kabupaten Belitung No.11 Tahun 2001)

2. Lis Lancip Bulat



(Perda Kabupaten Belitung No.11 Tahun 2001)

3. Pagar BerlianBulat



(Perda Kabupaten Belitung No.11 Tahun 2001)

4. Lis Tumpul



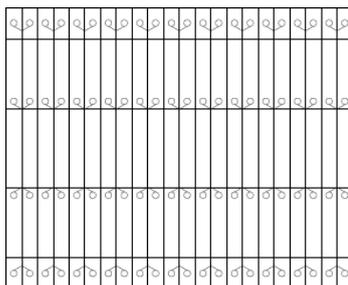
(Perda Kabupaten Belitung No.11 Tahun 2001)

5. Lis Tumpul bulat



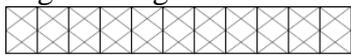
(Perda Kabupaten Belitung No.11 Tahun 2001)

6. Pagar VertikalBulat



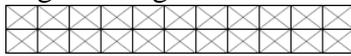
(Perda Kabupaten Belitung No.11 Tahun 2001)

7. Pagar SilangBerlian



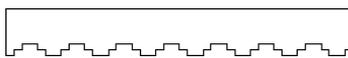
(Perda Kabupaten Belitung No.11 Tahun 2001)

8. Pagar Silang BerlianGanda



(Perda Kabupaten Belitung No.11 Tahun 2001)

9. Lis MeandeaTegak



(Perda Kabupaten Belitung No.11 Tahun 2001)

Elemen-elemen ini tidak memiliki artik husus sehingga berfungsi sebagai elemen estetika dan bentuk segitiga yang

banyak dipakai sebenarnya terbentuk dari akulturasi budaya dengan Sumatra barat karena dulu Belitung merupakan bagian dari Provinsi Sumatra Barat sebelum berpisah dengan Bangka Sebagai Provinsi Bangka Belitung.

Seiring dengan perkembangan jaman, banyak terjadi penyatuan beberapa elemen bangunan sehingga banyak penggunaan elemen yang cukup menarik seperti pada Rumah Adat Belitung.



Gambar 13. Penggabungan elemen ornamen pada Rumah Adat Belitung

Budaya dan Ciri Khas Belitung

Budaya Belitung yang paling terkenal selain tradisi pernikahan dan masih dilakukan hingga saat ini ialah tradisi Buang Jong dan Tradisi Makan Bedulang.

Tradisi Buang Jong/ Muang Jong merupakan tradisi membuang kapal. Menurut Fithrozi (2019), tradisi ini merupakan sebuah bentuk kepercayaan Suku Sawang akan kekuatan laut. Sehingga tradisi ini dipercaya akan membawa keselamatan dan keberkahan bagi warganya. Upacara ini berlangsung selama 3 hari mulai dari pengambilan kayu, perakitan perahu, dan pelepasan kapal/jong kelaut. Tradisi ini menjadi ritual tolak bala, ungkapan syukur, sekaligus berbagi kasih sayang.



Gambar 14. Tradisi Buang Jong (Suhendar, 2019)

Tradisi Makan Bedulang sendiri menyimbolkan kehangatan dari keluarga Ketika makan bersama di Belitung. Tradisi ini membuat kita makan bersama dengan lauk yang ditutup oleh sebuah tudung saji yang berisi 6 piring lauk dan 1 mangkok makanan berkuah untuk 4 orang.

Tradisi ini menyiratkan banyak makna terutama hormat kepada orang yang lebih tua, maka yang paling tua yang akan membuka tudung saji dan yang palingmuda akan membagikan piring.



Gambar 15. Tradisi Makan Bedulang
(Carina,2018)

Ciri Khas dari Belitung paling pertama dapat terlihat adalah Batu Satam yang hanya ada di Belitung yang terbentuk akibat sedimentasi batu komet dengan area timah. Batu Satam paling besar sendiri dapat langsung dilihat dari pusat kota Tanjung Pandan yang dinamakan *Satam Square*.



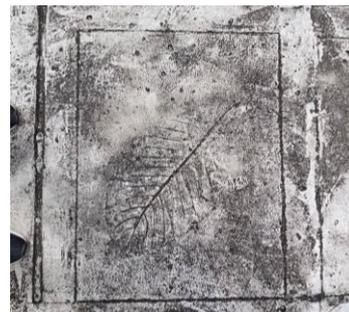
Gambar 16. Batu Satam di Museum & Zoo Tanjung Pandan

Selain itu hal lain yang menarik adalah penggunaan Daun Simpor sebagai alas makanan karena pada umumnya Makanan di Indonesia lebih sering menggunakan daun pisang. Penggunaan daun ini juga sering terlihat seperti di jalan, lantai, maupun batik

yang dijual sebagai Batik Belitung.



Gambar 17. Mie Belitung dengan alas daun simpor



Gambar 18. Paving dengan daun simpor di Rumah Adat Belitung



Gambar 19. Batik Belitung



Gambar 20. Lampu Jalan sepanjang jalan protokol Kota Tanjung Pandan

Hal terakhir lebih berhubungan dengan keadaan pulau Belitung yang merupakan pulau wisata dan mata pencaharian masyarakat sawang yang melaut. Maka, akan sering terlihat kapal-kapal kecil yang bersinggah di pesisir pulau Belitung.



Gambar 21. Kapal di pesisir pantai

Identifikasi Regionalisme

Regionalisme	Keterangan
	Konkret
Material	Kayu Gelam, Atap Sirap Atap Seng, atap genteng. 
Warna	Coklat yang mengartikan kesederhanaan di mana memakai warna material asli. namun pada masa sekarang rumah-rumah warga sudah banyak yang dicat warna-warni.
Bentuk Atap	Terdapat perpaduan 3 jenis atap mulai dari prisma, pelana, dan miring.
Kanopi	Kanopi miring dan lurus.
Ornamen	Segitiga akibat perpaduan budaya dengan Sumatra Selatan dan berfungsi sebagai ornamen atau hiasan.   (Pribadi, 2019)

Regionalisme	Keterangan
	 (Pribadi, 2019)
Struktur	Material Kayu. Balok memiliki penyangga segitiga di kedua sisi.  
Fondasi	Panggung dari kayu gelondong, granit, atau beton lajur maupun setempat   
Ciri Khas	Daun Simpor

Regionalisme	Keterangan
	 <p>(Juniarto, 2019)</p> <p>Sering digunakan untuk pembungkus makanan, dan sebagai bahan batik khas Belitung</p>  
	<p>Kapal.</p> <p>Karena Belitung merupakan kepulauan, maka banyak sekali perahu yang akan terlihat di pesisir pantai</p> 
Abstrak	
Iklm	Tropis Dengan suhu terpanas adalah 34°C
Mata pencaharian	Melaut-Urang Laut (Pria) Bertani-Urang Darat (Pria) Memasak (wanita)
Adat dan filosofi	Tradisi Makan Bedulang Dan Tradisi Buang Jong
	Dilakukan dengan arti makan bersama dengan rasa kebersamaan dan menghargai antar anggota masyarakat..

Regionalisme	Keterangan
	Sedangkan Tradisi Buang Jong merupakan tradisi membuang kapal untuk keselamatan warga
Komposisi Massa Vertikal	Kaki-gudang, mencegahternak, namun untuk rumah warna terdapat rumah dengan fondasi lajur sehingga tidak memiliki areabawah Badan – Area tinggal Kepala – Atap
	
Komposisi Massa Horizontal	Teras – Area Tamu (Tamu laki-laki) Depan – Area Tinggal Los – Area tengah untuk berkumpul (Tamu perempuan) Belakang –Dapur
	
Tinggi Bangunan	Tinggi Bangunan dari tanah untuk masyarakat adalah 30-50cm
	Tinggi Bangunan dari tanah untuk bangsawan adalah 1meter lebih.
	Jumlah tangga yang ganjil.
	Untuk Masyarakat biasanya akan ada 3 anak tangga dan 5,7,9,dan 11 untuk bangsawan.
	3 anak tangga
	

Regionalisme	Keterangan
	<p>3 anaktangga</p>  <p>9 anaktangga</p>  <p>5 anaktangga</p> 
Nuansa Ruang	<p>Terkesan terbuka tanpa dinding di mana orang dulu merasa tidak nyaman jika tidur terpisah dari anaknya.</p> 

Tabel 3. Identifikasi Regionalisme Modern Belitung

Analisa

Berdasarkan pada identifikasi regionalisme di atas dapat terlihat bahwa ada beberapa hal yang dapat dipakai sebagai elemen fisik maupun elemen abstrak. Hal ini dapat menjadi sebuah implementasi desain yang mungkin dipakai, namun, seberapa porsi haruslah diatur agar tercipta *continuity* dan *unity*.



Gambar 22. Kondisi sekarang Bandar Udara H.A.S. Hanandjoedin
(Analisis pribadi, 2019)

Berdasarkan pada kondisi di atas terlihat kurangnya efisiensi dari penggunaan lahan yang sebenarnya dapat dimanfaatkan dengan lebih baik. gambar di atas memperlihatkan bahwa adanya ruang yang dapat dimanfaatkan lebih jauh dalam pengembangan terminal.

Bentuk yang sudah dipilih oleh bandara ini adanya bentuk linear yang merupakan bentuk yang paling cocok untuk bandara kecil sehingga akan tetap menggunakan bentuk linear untuk mempermudah sirkulasi.

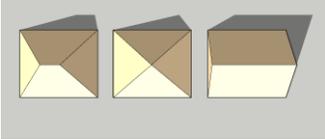
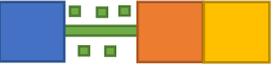


Gambar 22. Konfigurasi Linear
(*Airport Design*, 2016)

Dengan bentuk massa yang sudah ditentukan maka baru regionalisme dapat masuk dengan cara diinjeksikan pada *zoning-zoning* ruang yang sudah ditentukan berdasarkan aturan dan kemungkinan yang ada.

Sehingga, setelah digabungkan dengan persyaratan kebutuhan ruang yang ada terdapat 9 poin injeksi regionalisme yang dapat dilakukan pada bangunan bandara tanpa mengganggu fungsi dari bandara tersebut. Sembilan poin ini juga akan memiliki nuansa ruang yang mengutamakan keberadaan darat-pantai-laut yang sekaligus menyimbolkan pembagian letak rumah adat Belitung yaitu Ruang Tengah-Los-Dapur. Poin-poin ini

kemudian dikembangkan berdasarkan pada preseden yang mengibaratkan keadaan tersebut.

NO	KRITERIA	KETERANGAN
BENTUK		
1.	ATAP Sumber: Rumah Adat Belitung	Transformasi atap dengan cara penyusunan vertikal maupun horizontal, pemindahan sudut, pemendekan sudut, ditekuk dan disusun origami. Hal ini dilakukan karena bentangan bandara yang sangat lebar dan untuk menghasilkan bentuk yang lebih modern namun bermakna  Bentuk dasar atap
2.	ZONING DENAH Sumber: SNI dan konfigurasi massa denah rumah adat Belitung	 Zoning Kasar Zoning disesuaikan dengan bentuk linear untuk memudahkan sirkulasi dari pengunjung. Zona Biru : Area <i>Check In</i> (Dapur) Zona Hijau : <i>Retail (Los)</i> Zona oren dan kuning : keberangkatan dan Kedatangan
3.	DINDING Sumber: Rumah adat Belitung	 <i>Earth-tone color chart</i> Warna yang dipakai adalah warna natural. Hal ini untuk menyiratkan keadaan Belitung yang sederhana namun berwarna sebagai pulau wisata. Penggunaan material kayu dan warna natural (cat putih atau <i>earth tone</i>) juga untuk mencerminkan area hutan di belitung

NO	KRITERIA	KETERANGAN
4.	KOLOM Sumber: Rumah Adat Belitung	 Kolom pada rumah adat. Bentuk kolom yang untuk dapat ditransformasikan sebagai bentuk kolom yang menyerupai pohon sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi Bandara yang membutuhkan struktur bentang lebar. Kolom juga akan dibuat ekspos bagian dari kesederhanaan dan keterbukaandesain.  Contoh penerapan kolom segitiga (Hopkinson, 2012)
5.	KANOPI Sumber : Rumah Adat Belitung	Kanopi pada rumah adat merupakan penerusan dari bentuk atap yang dipakai sehingga kanopi yang terdapat pada desain bandara akan berupa penerusan dari struktur nantinya untuk menciptakan kontinuitas dan kesatuan  Contoh Penerapan kanopi kontinuitas (Grimshaw Architect, 2014)
KONSEP		
6.	KONSEP BANGUNAN Sumber: Analisa Tradisi Buang Jong	Konsep ini adalah konsep pembuatan kapal di darat lalu di bawa ke pantai dan berakhir dengandilautkan. Konsep ini mirip dengan sistem Bandara yangjuga

NO	KRITERIA	KETERANGAN
		<p>pergi melewati laut. Karena itulah tradisi ini dapat diinterpretasikan sebagai keselamatan bagi orang yang pergi melewatilaut</p> <p>Konsep kemudian di simplikasi dan dibagi menjadi 3 yaitu Darat- Pantai-Laut. Kemudian diimplementasikan dengan konfigurasi denah.</p> <p>Hal ini akan memunculkan keberadaan air atau kolam untuk mencerminkan laut di area keberangkatan nantinya.</p>  <p>Contoh penerapan kolam yang mencerminkan laut atau sungai (Syam S., 2019)</p>
7.	<p>KONSEP RUANG BERSAMA</p> <p>Sumber: Tradisi Makan Bedulang</p>	 <p>Tradisi Makan bedulang (Sinaga, 2019)</p> <p>Mengambil makna dan semangat dari nuansa makan Bersama sehingga makanan berkuah akan menjadi area tengah dan diinjeksikan fungsi pagelaran budaya Belitung yang akan menjadi pusat berkumpul dan dikombinasikan dengan area makan bersama.</p>  <p>Contoh penerapan area tengah sebagai <i>focal point</i> (Sheerwood, 2017)</p>

NO	KRITERIA	KETERANGAN
NUANSA		
8.	TINGGI BANGUNAN	Tinggi bangunan dan tinggi lantai akan disesuaikan dengan jumlah anak tangga yang ganjil.
9.	<p>AREA MAKAN/ ISTIRAHAT</p> <p>Sumber: Tradisi Makan Bedulang, nuansa ruang tengah rumah adat</p>	<p>Terdapat area yang universal dapat dinikmati oleh semua kalangan dan berfungsi sebagai area kumpul dan beristirahat.</p> <p>Area dengan sifat terbuka, nyaman dan <i>playfull</i>.</p> <p>Material kayu, rotan, <i>bean bag</i>. (menampilkan sisi pulau wisata Belitung)</p>  <p>Contoh penerapan area santai pada pulau wisata. (Venton, 2019)</p>  <p>Contoh penerapan area santai yang terkesan terbuka (Oki, 2017)</p>
10	<p>Ornamen</p> <p>Sumber: Rumah adat belitung, kapal dan Daun Simpor</p>	Ornamen berupa permainan bentuk segitiga dan jajar genjang. Selain itu terdapat bentuk daun simpur yang dapat dimanfaatkan sebagai ornamen di interior maupun fasad dari bangunan.

Tabel 4. Kriteria Desain Bandara HAS Hanandjoeddin

E. KESIMPULAN

Bangunan fungsi sesungguhnya dapat dirancang dengan pendekatan regionalisme modern yang sesuai dengan analisa yang baik. Dengan menggunakan pendekatan ini, maka tercipta arsitektur yang sesuai dengan konteks dan dapat

mencerminkan daerahnya dari sisi arsitektur lokal. Kesenambungan antarelemen fungsi dan elemen estetika juga akan tercipta dengan sendirinya karena implementasi desain yang berasal dari lokalitas daerah tersebut.

Pada kasus bandara, maka hal paling utama yang dapat dilakukan untuk memunculkan suatu unsur kedaerahan adalah penentuan bentuk umum bandara yang sudah disesuaikan dengan SNI. Hal ini tentu akan dimulai dari pengelompokan fungsi ruang yang diperlukan di mana terdapat ruang yang terpaku dengan aturan dan tidak, terbuka dan tidak, sistem penjagaan dan sebagainya.

Setelah Pengelompokan inilah baru dapat dimasukkan unsur regionalisme dengan porsi yang berbeda-beda sesuai dengan prinsip kesinambungan dan kesatuan sehingga tercapai suatu bangunan yang mencerminkan daerah tersebut secara langsung maupun tidak langsung.

Kriteria desain yang dihasilkan untuk Bandara H.AS Hanandjoeddin terbagi atas 3 unsur bangunan yaitu,

1. Konsep

Tercipta dari penerapan tradisi atau unsur bangunan. Pada Bandara, konsep berasal dari Tradisi Buang Jong dan Tradisi Makan Bedulang yang diimplementasikan dengan komposisi massa.

2. Bentuk

Tercipta dari penerapan denah, tampak, potongan, atap, dinding, dan struktur bangunan adat atau sekitarnya. Pada Bandara, bentuk tercipta dari transformasi atap, struktur dan denah dari rumah adat Belitung.

3. Nuansa

Tercipta dari penerapan material, warna, tinggi bangunan, dan ornamen. Unsur ini harus dipraktikkan sesuai dengan

porsinya masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai selama perancangan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pembimbing saya, Bu Yaseri yang telah memberikan pengarahan sehingga saya dapat menyelesaikan makalah jurnal ini dengan baik. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan teman-teman saya yang telah memberikan dukungan secara fisik dan mental di tengah wabah yang sedang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Aedas. (2012, December 12). Rotherham Central Station / Aedas. *Archdaily*. Retrieved from <https://www.archdaily.com/304623/rotherham-central-station-aedas/>

Carina, J. (2018, September 07). *Tradisi Makan Bedulang, Simbol Kehangatan Keluarga di Belitung*. Kompas Retrieved from <https://travel.kompas.com/read/2018/09/07/210000027/tradisi-makan-bedulang-simbol-kehangatan-keluarga-di-belitung--?page=2>

Grimshaw Architects, Ramboll, &Pascall+Watson. (2014, March 03). Pulkovo International Airport /Grimshaw Architects + Ramboll + Pascall+Watson. *Archdaily*. Retrieved from https://www.archdaily.com/481817/pulkovo-international-airport-grimshaw-architects-ramboll-pascall-watson?ad_medium=gallery

Jason S. (n.d.). *Constellations*. Retrieved from <http://jasonsherwooddesign.com/#/constellations/>

- NN. (2011, March 23). *High Design: Airports as Aspirational Buildings*. Retrieved from <https://www.airport-technology.com/features/feature112915/>
- NN. (2018, August 10). Bandara H.A.S. Hanandjoeddin : Garuda Direct Flight Singapura – Belitung. *Majalah Bandara*. Retrieved from <https://www.majalahbandara.com/2018/08/10/bandara-h-a-s-hanandjoeddin-garuda-direct-flight-singapura-belitung/>
- Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Nomor 11 Tahun 2001 *Pakaian Adat dan Rumah Adat Belitung*. 4 Oktober 2001. Lembaran Daerah Kabupaten Belitung Nomor 12 Tahun 2001. Tanjung Pandan
- Rahmatika, A. & Susetyarto, M. B. (2018). Isu-isu Penting Arsitektur Regionalisme pada Bangunan Singkawang Cultural Center. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*. Retrieved from: <http://dx.doi.org/10.25105/semnas.v0i0.3364>
- Ramadhan, P. (2018). *Introduction of Airport*. Jakarta, Indonesia: Arkonin.
- Redaksi Pesona. (2019, October 22). *Nikmatnya Makan Bedulang Ramai-Ramai*. Retrieved from <https://pesona.travel/keajaiban/5206/nikmatnya-makan-bedulang-ramai-ramai>
- Senasaputro, B. (2018). Kajian Arsitektur Regionalisme: Sebagai Wacana Menuju Arsitektur Tanggap Lingkungan Berkelanjutan. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 10(2),73-84.
- Syam, S. (2019, January 29). The Breeze, Mall Tanpa Dinding Di BSD City. *Bisnis News*. Retrieved from <https://bisnisnews.id/detail/berita/the-breeze-mall-tanpa-dinding-di-bsd-city->
- William, C. (1996). *Regionalism in Architecture*. Singapore: Concept Media.
- Yuranda. (2019, October 14). Tradisi Adat Belitung MuangJong, Suku Sawang Percaya Laut Berikan Keselamatan dan Keberkahan. *Pos Belitung* Retrieved from: <https://belitung.tribunnews.com/2019/10/14/tradisi-adat-belitung-muang-jong-suku-sawang-percaya-laut-berikan-keselamatan-dan-keberkahan?page=3>

